
**ABDULLAH SUNGKAR DAN MASUKNYA PEMAHAMAN SALAFI
DI DARUL ISLAM**

Irfan Zakariah

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Irfnzkrh@gmail.com

Abstract

Abdullah Sungkar was born in Klaten in 1937. He is of Yemeni descent and lives in Pasar Kliwon. He is active in Al-Irsyad. Abdullah Sungkar has strong religious principles that he learned from his father. He idolized reformist figures both nationally and internationally. After graduating from high school, he continued his father's business. This business led him to meet Abu Bakar Bashir in Jombang. This meeting marked the beginning of his missionary journey. They preached through the radio under the name RADIS (Radio Islam Da'wah Islamiyah) in 1969. Their missionary journey was successful. In 1976, Hispran (Haji Ismail Pranoto) recruited Abdullah Sungkar and Abu Bakar Bashir to enter DI. Abdullah Sungkar and DI have a different understanding. Abdullah Sungkar has a modernist and Salafi Islamic perspective. Meanwhile, DI has a traditionalist Islamic view. The intriguing aspect is the distinction. There are four factors that make salafi not so problematic for DI. First, DI focuses on the ideals of an Islamic state. Second, DI at that time focused on training and recruitment. Third, the spread of salafi understanding is not evenly distributed. Fourth, Abdullah Sungkar was preoccupied with pursuing the authorities. New problems arose when Di was led by Ajengan Masduki and Abdullah Sungkar became foreign minister. Abdullah Sungkar criticized the religious rituals of Ajengan Masduki that contained TBC (Tahayul, Bid'at, and Khurafat). The criticism became a personal matter between the two. Problems reappeared when Ajengan Masduki visited Afghanistan and performed traditional Islamic religious rituals. DI's personal conflicts escalate into major conflicts. Abdullah Sungkar and his followers then declared their departure from DI and continued their ideals through a new organization called Jemaah Islamiyah.

Keywords: *Abdullah Sungkar, Darul Islam*

Abstrak

Abdullah Sungkar lahir di klaten pada tahun 1937. Ia merupakan keturunan Yaman yang tinggal di Pasar Kliwon. Ia aktif di Al-Irsyad. Abdullah Sungkar memiliki prinsip keagamaan kuat yang ia pelajari dari ayahnya. Ia mengidolakan tokoh-tokoh reformis baik nasional maupun internasional. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan bisnis ayahnya. Bisnis ini mengantarkan dirinya bertemu dengan Abu Bakar Baasyir di Jombang. Pertemuan ini menjadikan awal jalan dakwahnya. Mereka berdakwah melalui radio dengan nama RADIS (Radio Islam dakwah Islamiyah) pada 1969. Perjalanan dakwah mereka sukses. Pada tahun 1976, Hispran (Haji Ismail Pranoto) merekrut Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir untuk masuk DI. Abdullah Sungkar dan DI memiliki pemahaman yang berbeda. Abdullah Sungkar berpaham Islam modernis dan Salafi. Sedangkan, DI memiliki pandangan Islam tradisional. Perbedaan inilah yang menjadi hal menarik. Ada empat faktor yang menyebabkan paham salafi tak begitu bermasalah bagi DI. Pertama, DI fokus pada cita-cita negara Islam. Kedua, DI saat itu fokus pembinaan dan rekrutmen. Ketiga, penyebaran paham salafi belum merata. Keempat, Abdullah Sungkar disibukan dengan kejaran aparat. Permasalahan baru muncul ketika Di dipimpin oleh Ajengan Masduki dan Abdullah Sungkar menjadi menteri luar negeri. Abdullah Sungkar mengkritik ritual keagamaan Ajengan Masduki yang terdapat TBC (Tahayul, Bid'at, dan Khurafat). Kritik itu menjadi masalah pribadi antara keduanya. Permasalahan kembali muncul saat Ajengan Masduki berkunjung ke Afghanistan dan menunjukkan ritual keagamaan Islam tradisional. Konflik pribadi berubah menjadi

konflik besar bagi DI. Abdullah Sungkar dan pengikutnya kemudian menyatakan keluar dari DI dan melanjutkan cita-cita melalui organisasi baru bernama Jamaah Islamiyah. .

Kata kunci: Abdullah Sungkar, Darul Islam

Pendahuluan

Radikalisme di Indonesia belum lama ini terus berkembang. Bahkan, setiap masa memiliki ciri dan gerakan masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa radikalisme Indonesia tak pernah pudar dari masa Kartosoewirjo. Perubahan itu terjadi karena adanya beberapa faktor yang mendukung untuk berubah. Perubahan itu terjadi secara langsung mengingat gerakan ini merupakan gerakan oposisi pemerintahan Indonesia.

Membicarakan Radikalisme Indonesia pastinya akan membahas mengenai Darul Islam. Darul Islam merupakan organisasi yang didirikan oleh Kartosoewirjo pada tahun 1948. Pembentukan organisasi ini adalah bentuk protes adanya pergantian sila pertama pada Pancasila. Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi garansi berdirinya negara Islam. Namun, terdapat 7 kata dihapus (Al-Chaidar, 1999).

Penghapusan itu sebenarnya berat bagi beberapa kelompok. Mengingat dalam sejarah, Islam cukup berperan besar dalam Indonesia. Hal itulah yang menjadi gagasan mengapa sila tersebut pantas tercantum dalam sila pertama Pancasila. Bahkan, sila pertama itu didukung oleh golongan Islam tradisional seperti NU dan Masyumi, golongan Islam modernis seperti Al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persis. Tetapi, hal itu sirna ketika adanya perubahan berdasar adanya Belanda yang mengintai perpecahan dari sila tersebut.

Kekecewaan itu tidak hanya berasal dari Kartosoewirjo. Muhammad Natsir juga kecewa dengan keputusan tersebut. Tetapi, terdapat perbedaan antara keduanya. Natsir cenderung berjuang melalui sisi diplomatis. Sedangkan, Kartosoewirjo melalui jalur kekerasan dan pemberontakan yang kemudian ia implementasikan ke gerakan Darul Islam dengan Tentara Islam Indonesia atau lebih dikenal dengan DI/TII.

Kiprah Kartosoewirjo dimulai saat mengikuti dan menjadi asisten H.O.S Tjokroaminoto. Kartosoewirjo juga memiliki pemahaman Islam tradisional. Kartosoewirjo merupakan seorang pengikut tarekat. Bahkan, ia juga mempercayai adanya benda-benda tradisional. Ia juga berguru pada ulama-ulama tradisional.

Pernyataan itu tentunya berbanding terbalik dengan gerakan radikalisme baru-baru ini. Radikalisme era ini lebih dikuasai dan digerakan oleh orang-orang modern. Mereka kebanyakan berpandangan Islam salafi baik Wahabi maupun Jihadi. Tentunya ini menjadi hal yang aneh bagi kalangan awam untuk memahami gerakan radikalisme di Indonesia.

Perubahan itu dimulai dengan adanya pemekaran rekrutmen yang dilakukan Darul Islam (DI). DI saat itu mengalami kemunduran setelah adanya penangkapan besar-besaran. Ditambah lagi, permasalahan kader yang semakin hari semakin menipis. Hal ini membuat para pemimpin dan petua DI mengalami kekhawatiran yang tinggi. Salah satu jalan mereka adalah menghindari penangkapan dengan mengadakan gerakan bawah tanah.

Selain itu, munculah gagasan kaderisasi yang tersusun oleh Aceng Kurnia. Aceng merupakan salah satu petua DI yang ikut membangkitkan DI pasca kekalahan bersama Kartosoewirjo. Aceng menganggap bahwa untuk melakukan perekrutan adalah dengan menggunakan dasar ideologi. Maka, Aceng menyusun pemahaman Tauhid yang terdiri dari 3 aspek yakni Rububiyah, Uluhiyah, dan Mulkiyah. Tauhid ini sering disebut dengan tauhid RMU (Sholahuddin, 2011).

Tauhid RMU ini adalah strategi yang tepat. DI kemudian berhasil merekrut beberapa kader dari berbagai kalangan seperti kalangan Mahasiswa dan kalangan pemuda. Bahkan, DI juga berhasil menarik orang-orang modern baik dari Al-Irsyad maupun Muhammadiyah. Salah satu yang berhasil mereka rekrut dan menjadi pembaharu bagi DI adalah Abdullah Sungkar. Sehingga, siapa Abdullah Sungkar ?, bagaimana kiprah Abdullah Sungkar dalam Darul Islam ?, dan Bagaimana peran Abdullah Sungkar dalam masuknya paham salafi di DI ?.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat studi pustaka, dengan mengangkat sumber yang berkaitan dengan Abdullah Sungkar dan masuknya pemahaman Salafi di tubuh Darul Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah yang digunakan terbagi menjadi empat. Pertama, Heuristik yang diartikan sebagai pengumpulan sumber. Sumber yang di dapat berkaitan dengan Abdullah Sungkar dan masuknya paham salafi di tubuh Darul Islam. Dalam sejarah, tentu digunakan sumber primer. Dalam penelitian ini, Sumber primer antara lain wawancara dengan Nasir Abbas (mantan anggota JI), buku membongkar Jamaah Islamiyah karya Nasir Abbas. sumber primer ini akan didukung oleh sumber sekunder. Kedua, sumber yang dikumpulkan dilakukan kritik sumber untuk mengetahui keaslian sumber ketiga, sumber yang telah dikritik kemudian dilakukan penafsiran untuk mendapatkan fakta. Tahap terakhir adalah historiografi yakni penulisan sejarah dengan menggunakan fakta yang diperoleh dari sumber.

Biografi Abdullah Sungkar

Abdullah Sungkar merupakan seorang keturunan Yaman. Ia lahir pada tahun 1937 di surakarta. Pendapat lain juga mengatakan bahwa Abdullah Sungkar lahir di klaten. Ia merupakan seorang putra dari Ahmad Sungkar. Ayahnya berasal dari Yaman dan menikah dengan perempuan pribumi. Pernikahan tersebut melahirkan seorang anak bernama Abdullah Sungkar.

Abdullah Sungkar bersama ayahnya tinggal di perkampungan arab Pasar Kliwon. Pada masa hindia belanda, perkampungan arab dengan kaum pribumi dipisahkan. Hal itu agar kaum pribumi tidak terpengaruh pemahaman yang datang dari arab seperti Pan-Islamisme. Selain itu, perkampungan arab terbagi menjadi dua Rabithah Al-Alawiyah dan Al-Irsyad. Rabithah Al-Alawiyah memiliki pandangan Islam tradisional. Sedangkan, Al-Irsyad lebih ke Islam modernis. Abdullah Sungkar mengikuti Al-Irsyad.

Abdullah Sungkar menyelesaikan pendidikan Dasar di SD Al-Irsyad. Abdullah Sungkar melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP *Modern Islamic School*. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah C Solo. Mulai dari sekolah dasar hingga SMA, Abdullah Sungkar menghabiskan pendidikannya di sekolah Islam modernis baik Al-Irsyad maupun Muhammadiyah.

Abdullah Sungkar tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas. Hal itu dikarenakan keluarganya yang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan studinya. Walaupun demikian, ia merupakan orang yang cerdas. Abdullah Sungkar juga menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kelebihan itulah yang mendorong Abdullah Sungkar dikemudian hari menjadi sosok yang besar.

Abdullah Sungkar tidak hanya mendapat pendidikan dari lembaga saja. Ia juga belajar dari ayahnya. Ayahnya adalah seorang yang agamis. Ayahnya menanamkan prinsip Islam yang kuat kepada Abdullah Sungkar. prinsip yang kuat inilah yang akan terus dibawa dimanapun Abdullah Sungkar ada. Ia bahkan bersikap keras terhadap hal-hal yang diatur oleh agama.

Prinsip itu terus dibawa Abdullah Sungkar dalam kehidupannya. Salah satu orang yang pernah terkena imbas dari prinsip ini adalah anak perempuannya. Anak perempuannya didapati telat dalam melaksanakan sholat wajib. Hal itu membuat Abdullah Sungkar murka. Anaknya kemudian dijatuhi hukuman oleh dirinya. Hukuman itu berupa menempelkan setrika panas ke badan anaknya (Yahya, Hermawan and Sidik, 2011).

Abdullah Sungkar mempunyai pikiran reformis. Pemikiran itu lahir sejak dirinya aktif di Al-Irsyad. Al-Irsyad sendiri merupakan salah satu organisasi di Indonesia yang terpengaruh dengan gerakan salafi milik Muhammad bin Abdul Wahhab di Arab (Jainuri, 2016). Abdullah Sungkar juga banyak terpengaruh dengan tokoh reformis nasional maupun Internasional. Tokoh nasional antara lain Muhammad Natsir, Teuku Daud Beureh, dan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Sedangkan, tokoh internasional antara lain Muhammad bin Abdul Wahhab, Abdullah Azzam, Sayyid Qutb, Muhammad Said Al-Qahtani, Sayyid Sabiq, dan Ibnu Katsir (Yahya, Hermawan and Sidik, 2011).

Setelah tamat sekolah, ia kemudian melanjutkan bisnis orang tuanya sebagai pedagang batik. Ia beberapa kali mengirim atau ada keperluan di Jombang. Ditempat inilah ia dipertemukan dengan Abu Bakar Baasyir. Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir kemudian berteman. Mereka memiliki kesamaan pemikiran dan bergerak secara bersama sebagai dua orang yang tak bisa dipisahkan.

Pertemuan antara Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir terjadi pada tahun 1963. Mereka memiliki kesamaan pendapat mengenai Islam yang *Syumul* dan *Kaffah*. Pada tahun 1967, mereka mengadakan dakwah melalui media radio dengan nama Radio Dakwah Islam ABC (Al-Irsyad Broadcasting Commission). Namun, pengurus Al-Irsyad tidak terlalu suka dengan dakwah mereka yang dianggap keras.

Pada tahun 1969, mereka kemudian melanjutkan dakwah melalui radio dengan nama baru yakni RADIS (Radio Dakwah Islamiyah Surakarta). Dakwah itu mendapat respon positif dari masyarakat. Dari jalan tersebut mereka mulai dikenal oleh masyarakat. Bahkan, pendengar radio ini membentuk kelompok dan mereka rela membayar untuk radio (Sholahuddin, 2011).

Kedekatan mereka semakin harmonis dengan melanjutkan dakwah secara langsung. Kali ini mereka mengadakan kajian rutin yang digelar di Masjid Agung Solo. Bahkan, dakwah mereka tidak akan berhenti disitu. Pada tahun 1972, mereka mendirikan pesantren di daerah Solo. Pesantren itu dinamai dengan pesantren Al-Mukmin yang berada di desa Ngruki, Solo (Abuza, 2007).

Kiprah dan masuknya Abdullah Sungkar dalam Darul Islam

Pertemuan dengan Abu Bakar Baasyir membuat kiprah dakwah Abdullah Sungkar semakin maju. Dakwah melalui media radio mendapat respon positif dari masyarakat. Tak hanya itu, pengajian yang diadakan Masjid Agung Solo menandakan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir mendapatkan kepercayaan di masyarakat. Tidak hanya itu, pendirian pesantren Al-Mukmin di Ngruki Solo juga menandakan dakwahnya maju.

Di sisi lain, Darul Islam yang didirikan oleh Kartosoewirjo mengalami krisis kader dan anggota. DI justru mengalami kemunduran setelah kebangkitanya pada pertemuan Situaksan dengan bantuan Bakin. Para petinggi DI kemudian bertemu untuk membahas krisis yang terjadi. Salah satu jalan untuk mencegah adalah mengadakan gerakan bawah tanah. Mengingat, gerakan sebelumnya terlalu terbuka dan mudah sekali untuk diketahui aparat.

Muncul juga strategi baru dari Aceng Kurnia salah satu petua DI. Aceng Kurnia memiliki gagasan untuk membentuk konsep untuk digunakan sebagai rekrutmen DI. Aceng memandang bahwa hal yang paling penting berada pada tauhid. Maka, ia kemudian membuat konsep Tauhid yang terpecah menjadi tiga antara lain Rububiyah, Mulkiyah, dan Uluhiyah. Konsep ini dikenal dengan tauhid RMU (Sholahuddin, 2011).

Menariknya, keislaman DI saat itu lebih condong kepada Islam tradisional. Bahkan, sang Imam Kartosoewirjo berpaham Islam tradisional para anggota DI juga memiliki keagamaan Islam tradisional. Konsep ini tentunya jauh dari Islam tradisional. Tauhid RMU lebih condong ke pemikiran RMU. Padahal, Aceng kurnia tidak pernah bersinggungan dengan Islam modernis.

Tauhid RMU ternyata strategi jitu bagi DI. Ia kemudian mendapat antusias dan mendapatkan anggota baru. Bahkan, anggota baru mereka kebanyakan berasal dari kalangan akademisi dan tokoh utama Islam modernis. Salah satunya ialah Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir yang berhasil direkut oleh Haji Ismail Pranoto atau Hispran sekitar tahun 1976. Abdullah Sungkar kemudian melakukan rekrutmen terhadap para pengikutnya dan jamaahnya (Sholahuddin, 2011).

Masuknya Abdullah Sungkar ke DI adalah hasil kedekatannya dengan Hispran. Ia telah menjalin hubungan dengan Hispran. Hispran juga menjelaskan tujuan DI yang hampir sama dengan Abdullah Sungkar. kesamaan tujuan menjadi alasan Abdullah Sungkar bersedia untuk masuk ke dalam DI. Selain itu, Abdullah Sungkar lebih memilih DI sebagai jamaah yang sudah terbentuk dibandingkan membentuk yang baru sesuai cita-citanya.

Hispran kemudian memberikan jabatan penting. Abdullah Sungkar menjadi ketua DI solo dengan Abu Bakar Baasyir sebagai wakilnya. Namun, pergerakan Abdullah Sungkar tidak berlangsung lama. Ia tertangkap pada tahun 1977. Ia diduga melakukan kampanye untuk melakukan golput. Hal itu didasarkan pada pemikiran Abdullah Sungkar yang menganggap Indonesia adalah negara yang tunduk pada hukum buatan manusia.

Penangkapan itu ternyata tak berlangsung lama. Abdullah Sungkar hanya ditahan selama 48 hari. Permasalahan kembali muncul setelah beberapa tokoh DI menganggap DI Jawa Tengah sebagai Madinah. DI Jawa Tengah digunakan sebagai tempat hijrah atau persembunyian para anggota DI yang menjadi buron. Tak berlangsung lama, aparat dengan sigap menangkap beberapa anggota DI. Bahkan, aparat berhasil menangkap tokoh besar DI Jawa Tengah Abdullah Sungkar.

Abdullah Sungkar diberikan hukuman yang diringankan selama 4 tahun. Setelah keluar tahun 1982, Abdullah Sungkar kemudian menjadi tokoh tua DI. Saat itu, DI kekurangan Imam secara operasional. Mengingat, Imam besar NII yang saat itu dijabat oleh Daud Beureh sedang sakit. Abdullah Sungkar diusulkan untuk menjadi ketua DI. Namun, ia menolaknya karena merasa sangat memungkinkan untuk ditangkap kembali.

Pemerintah kemudian menetapkan undang undang mengenai diberlakukannya pancasila sebagai asas tunggal. Peraturan ini dicantumkan dalam UU No. 3/1985 (Pemerintah Indonesia, 1985). Secara tersirat, peraturan ini menyeleksi beberapa kelompok atau perorangan yang memiliki pandangan berbeda dengan pancasila. Akibatnya, aparat mulai bertindak represif terhadap siapapun yang memiliki pandangan berbeda dengan pancasila salah satunya ialah DI.

Aparat kemudian memburu dua tokoh besar DI yakni Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Abdullah Sungkar yang menjadi buron akhirnya memilih jalan hijrah. Hijrahnya saat itu dibantu oleh Muhammad Natsir. Pada awalnya, ia melakukan hijrah ke Jakarta dan disarankan untuk hijrah ke Arab. Tetapi, ia tolak dengan alasan jarak. Abdullah Sungkar dan Natsir kemudian menyetujui tempat hijrah mereka yakni Malaysia. Malaysia dipilih dengan alasan jarak dan dapat melihat situasi Indonesia.

Malaysia kemudian menjadi basis baru bagi Abdullah Sungkar untuk terus memperjuangkan cita-citanya. Abdullah Sungkar juga mendirikan pesantren baru bernama Lukmanul Hakim sebagai basis rekrutmen dan pengganti Ngruki (Batley, 2003). Di sisi lain, DI menetapkan Ajengan Masduki sebagai imam baru. Nama Abdullah Sungkar tercantum

dalam struktur Di pimpinan Ajengan Masduki. Abdullah Sungkar mendapat jabatan sebagai menteri luar negeri bagi DI.

Karir Abdullah Sungkar di DI cukup cemerlang. Ia juga mempunyai sosok sebagai pemimpin yang memiliki ketegasan (Abbas, 2021). Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh Abdullah Sungkar cukup cermelang. Salah satu kebijakan terbaiknya saat menjabat menjadi menteri luar negeri adalah mengirim anggota DI ke Afghanistan.

Menguatnya Paham Salafi dan Terpecahnya Darul Islam

Secara resmi masuknya paham salafi di tubuh DI ditandai dengan masuknya orang-orang Islam modernis. Mereka tertarik dengan cita-cita DI yang ingin menegakan syariat di Indonesia. Keberhasilan itu berawal dari strategi rekrutmen Aceng Kurnia dengan membuat konsep tauhid RMU (Rububiyah, Mulkiyah, Uluhiyah). Salah satu yang berhasil direkrut adalah Abdullah Sungkar.

Melihat riwayat Sungkar, ia memiliki pemahaman Islam modernis. Ia merupakan kelompok Arab Al-Irsyad. Ia juga mengidolakan tokoh-tokoh berpaham salafi salah satunya ialah Muhammad bin Abdul Wahab. Tentunya, pemahaman salafi Abdullah Sungkar berbanding terbalik dengan pemahaman DI pada umumnya. DI memiliki pemahaman Islam tradisional.

Terdapat empat faktor mengapa masuknya orang-orang berpaham salafi tidak menjadi masalah bagi DI di awal penerimanya. Pertama, DI fokus pada cita-cita untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. DI tidak terlalu fokus pada pemahaman keagamaan. Kedua, DI berfokus pada pembinaan dan kebangkitannya. DI mengalami kesulitan berkembang setelah era Kartosoewirjo berakhir. DI seperti tarik ulur dengan pemerintahan seperti kedekatan Danu Muhammad Hasan dan Ali Moertopo. Danu mengakui hal ini yang bahkan mengaku dirinya anggota Bakin.

ketiga, penyebaran anggota berpaham salafi masih tidak merata. Kebanyakan orang berpaham salafi di DI berada di Solo dan Yogyakarta. Solo menjadi basis kekuatan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Sedangkan, Yogyakarta menjadi basis kekuatan mahasiswa saat itu. Abdullah Sungkar pada awalnya menjabat sebagai koordinator DI solo. Sehingga, ia kebanyakan bergerak dan berjuang di Solo.

Keempat, Pemikiran keras Abdullah Sungkar berbahaya bagi dirinya. Abdullah Sungkar memiliki prinsip keagamaan yang kuat. Ia juga kerap memberikan kritik pedas terhadap pemerintahan saat itu. Kritik tersebut tidak surut ketika ia menyatakan bergabung dengan DI. Sehingga, ia disibukan dengan penangkapan yang dilakukan oleh aparat.

Terdapat tiga kali perburuan polisi terhadap dirinya. Pertama, Penangkapan pertama pada 1977 yang hanya mendekam selama 48 hari. Kemudian, ia ditangkap dan dipenjara pada 1978 hingga 1982. Ia harus menjadi kembali menjadi buronan aparat setelah Pancasila

dijadikan sebagai asas tunggal pada 1985. Semua kasusnya adalah karena pemikiran kerasnya. Walaupun demikian, ia tetap menjadi tokoh yang besar bagi DI dengan pamornya.

Pada perburuan ketiga, ia melakukan hijrah ke Malaysia. ia memilih hijrah karena alasan keamanan dan posisi Indonesia sedang tidak baik. Di Malaysia, ia menemukan tempat untuk melanjutkan cita-citanya. Ia dibantu oleh Muhammad Natsir untuk hijrah dari keberangkatan hingga penginapan disana. Natsir juga membantu Abdullah Sungkar untuk hijrah ke Arab Saudi. Pada perjalanan ke Arab Saudi, Abdullah Sungkar menginginkan untuk menyempatkan ke Afghanistan.

Abdullah Sungkar memilih untuk menyempatkan ke Afghanistan karena pada saat itu Afghanistan sedang terjadi konflik. Abdullah Sungkar juga mendapat berita dari Abdul Wahid Kadungga mengenai adanya penerimaan sukarelawan ke Afghanistan. Hal itulah yang menjadikan Abdullah Sungkar menginginkan untuk singgah di Afghanistan. Ia bertemu dengan Rasul Sayyaf pemimpin Al-Ittihad untuk mengirim sukarelawan ke Afghanistan.

Negosiasi tersebut ternyata berjalan dengan lancar. Abdullah Sungkar dapat mengirim beberapa relawan untuk pergi ke Afghanistan. Tujuan mereka bukanlah untuk membantu Afghanistan berperang melawan Uni Soviet. Abdullah Sungkar menginginkan adanya pelatihan militer. Pelatihan ini yang akan menjadi cara Abdullah Sungkar menuju perlawanan terhadap Indonesia.

Pengiriman sukarelawan DI berhasil dengan baik. Setiap tahun, DI mengirimkan pasukan beberapa orang untuk berlatih militer di Afghanistan. Abdullah Sungkar menjadi pintu utama pengiriman sukarelawan. Segala sukarelawan yang berangkat ke Afghanistan harus melalui Abdullah Sungkar. Pelatihan itu dimulai sejak angkatan pertama tahun 1987 hingga tahun 1993 (Abbas, 2005). Para sukarelawan belajar mengenai taktik berperang, senjata, penguasaan peta, dan senjata mekanik lapangan.

Permasalahan muncul ditengah pengiriman sukarelawan DI ke Afghanistan. Permasalahan itu dipicu adanya pemahaman keagamaan yang berbeda. Abdullah Sungkar saat itu berada menteri luar negeri mengkritik ritual keagamaan yang dilakukan oleh imam NII Ajengan Masduki. Abdullah Sungkar menyebutkan bahwa Ajengan Masduki telah melakukan TBC (Takhayul, Bid'ah, Khurafat).

Permasalahan ini pemahaman salafi ini muncul ketika Abdullah Sungkar berada di struktur tertinggi DI. Ia mulai sadar menurutnya adanya penyelewengan ritual keagamaan yang ada di DI. Ajengan Masduki sebagai pertua di DI memiliki pemahaman Islam tradisional seperti keagamaan petua lainnya. Sedangkan, Abdullah Sungkar berpandangan Islam modernis. Abdullah Sungkar sudah mengingatkan hal ini kepada Ajengan Masduki. Tetapi, Ajengan menghiraukan nasehat Sungkar. Kemudian, terdapat jarak antara keduanya dalam DI (Sholahuddin, 2011).

Konflik pribadi itu kembalu memuncak setelah adanya kunjungan Ajengan Masduki ke Kheldan, Afghanistan. Kunjungan tersebut bertujuan untuk menyampaikan hasil Syuro Lampung DI pada tahun 1987. Ajengan Masduki saat itu ditunjuk untuk menjadi imam subuh. Ajengan menggunakan Qunut dan wasilah kepada para wali setelah sholat. (Abdullah, 2014)

Peristiwa itu menjadi konflik sukarelawan DI di Indonesia. konflik pribadi yang dirasakan Abdullah Sungkar menjadi konflik besar internal dalam DI. Orang-orang yang menyangkal ritual keagamaan Ajengan Masduki adalah orang-orang pengikut Abdullah Sungkar dan orang yang diberi pemahaman mengenai salafi ketika di Afghanistan. Konflik ini semakin mewabah ke masalah lainnya. Misalnya mengatakan pendukung Ajengan Masduki yang dianggap bodoh oleh kelompok Abdullah Sungkar. Selain itu, Abdullah Sungkar juga enggan mengikuti program dari kelompok Ajengan Masduki.

Abdullah Sungkar dan pengikutnya kemudian menyatakan untuk keluar dari DI. Pendapat lain menyatakan bahwa Abdullah Sungkar tidak keluar dari DI karena terdapat TBC di dalamnya. Abdullah Sungkar kemudian mendirikan jamaah baru dengan nama JI (Jamaah Islamiyah) pada tahun 1993. Cita-cita JI tidak jauh beda dengan DI untuk menegakan Khilafah Islamiyah (Tim Jamaah Islamiyah, 1993).

Keimpulan

Abdullah Sungkar lahir di klaten pada tahun 1937. Ia merupakan keturunan Yaman dari ayahnya yang tinggal di Indonesia. ia berpaham Islam modernis yang ia dapatkan dari aktif organisasi Al-Irsyad. Ia mendapat pendidikan dari ayahnya tentang prinsip beragama. Sehingga, ia menjadi sosok yang keras terhadap agama. Setelah lulus sekolah, ia melanjutkan bisnis keluarga dengan berjualan batik. Bisnis itu mengantarkan dirinya hingga berkenalan dengan Abu Bakar Baasyir di Jombang. Pertemuan itu menjadi tolak awal gerakan dan aktifitas Abdullah Sungkar dalam berdakwah.

DI mengalami krisis anggota setelah adanya penangkapan besar-besaran. DI memilih konsep baru dengan menyembunyikan organisasi atau bergerak bawah tanah. Selain itu, muncul pemikiran Aceng Kurnia menyempurnakan konsep tauhid DI yakni tauhid RMU (Rububiyah, Mulkiyah, dan Uluhiyah). Konsep itu terbilang jitu bagi DI. DI berhasil merekrut banyak kader dari kalangan mahasiswa maupun Islam modernis. Abdullah Sungkar menjadi salah satu orang yang tertarik untuk bergabung dengan DI. Ia di baiat oleh Hispran (Haji Ismail Pranoto) pada tahun 1976.

Pemahaman salafi pada masa awal masuknya Abdullah Sungkar tidak terlalu dipermasalahan. Ada empat faktor alasan pemahaman salafi tidak terlalu diperhitungkan. Pertama, DI berfokus pada cita-cita mendirikan negara Islam. Kedua, DI fokus melakukan perekrutan dan pembinaan. Ketiga, penyebaran paham salafi di DI masih belum merata. Keempat, Abdullah Sungkar lebih banyak mendekam pada penjara daripada aktivitas di DI. Pemahaman Salafi baru dipermasalahan ketika Abdullah Sungkar menjadi menteri luar negeri di DI. Ia mengkritik keras ritual keagamaan imam DI Ajengan Masduki. Konflik itu diperparah

dengan kunjungan Ajengan Masduki di Afghanistan. Saat menjadi imam, Ajengan Masduki menggunakan qunut dan wasilah kepada para wali. Peristiwa itu menjadi besar. Konflik pribadi Abdullah Sungkar dan Ajengan Masduki berubah menjadi konflik organisasi. Kemudian, Abdullah Sungkar dan pengikutnya menyatakan keluar dan mendirikan organisasi baru bernama Jamaah Islamiyah.

Daftar Pustaka

Abbas, N. (2005) *Membongkar Jamaah Islamiyah*. Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu.

Abbas, N. (2021) *Wawancara*. Surabaya. 27 Desember 2021.

Abdullah, N. I. (2014) *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES.

Abuza, Z. (2007) *Political Islam and Violence in Indonesia*. USA and Canada: Routledge.

Al-Chaidar (1999) *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*. Jakarta: Darul Falah.

Batley, B. (2003) *The Complexities of Dealing with Radical Islam in Southeast Asia: a Case Study of Jamaah Islamiyah*. Canberra: Strategic and Defence Studies Centre The Australian National University.

Jainuri, A. (2016) *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Edited by I. Publishing. Malang.

Pemerintah Indonesia (1985) *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1975 tentang Partai Politik dan Golongan Karya*. DPR RI.

Sholahuddin (2011) *NII sampai JI Salafy Jihadisme Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.

Tim Jamaah Islamiyah (1993) *Pedoman Utama Perjuangan Jamaah Islamiyah*.

Yahya, I., Hermawan, S. and Sidik (2011) 'Tiga Abdullah dan Pembaharuan Islam di Surakarta', *Istiqro'*, 10(2).